BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, manusia mampu menghubungkan dirinya dengan lingkungan sosialnya. Chaer (2006: 1) mengemukakan bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Lebih lanjut Chaer menjelaskan pula bahwa sebagai sebuah sistem, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Bila aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar, maka komunikasi dapat terganggu.

Subroto (dalam Muhammad, 2011: 40) berpendapat bahwa bahasa merupakan sistem tanda bunyi ujaran yang bersifat arbitrer atau sewenang-wenang. Berdasarkan konsep ini, substansi bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh manusia. Bunyi menjadi penanda perihal di luar bahasa. Misalnya, bunyi *(bunga)* yang menunjukkan benda *"bunga"*. Bunyi ini, mewakili komposit bunyi untuk menandai sesuatu yang berada di luar bunyi.

Menurut Kridalaksana (dalam Chaer, 2012: 42) bunyi adalah kesan pada pusat saraf sebagai akibat dari getaran gendang telinga yang bereaksi karena perubahan-perubahan dalam tekanan udara. Bunyi ini bersumber pada gesekan atau benturan benda-benda, alat suara pada binatang, dan manusia. Berdasarkan

teori ini, selain manusia yang dapat mengeluarkan bunyi, hewan juga dapat mengeluarkan bunyi. Dari bunyi yang dikeluarkan oleh hewan, maka manusia dapat memperoleh gambaran bagaimana proses pembentukan kata dari hewan yang mengeluarkan bunyi tersebut. Hal ini, kemudian digunakan oleh manusia untuk menyebutkan kata-kata dalam berkomunikasi. Misalnya, binatang yang diberi nama *tokek* karena mengeluarkan bunyi *"kek, kek, kek".*

Uraian di atas menunjukkan bahwa banyak pembentukan kata-kata berupa nama-nama hewan yang namanya diambil dari bunyi yang dikeluarkan. Hal ini juga dapat dijumpai pada bahasa Muna. Menurut Yatim (1981: 21) bahasa Muna adalah salah satu bahasa daerah yang hidup dan dipelihara oleh masyarakat pendukungnya dan wilayah pemakaiannya meliputi sebahagian besar wilayah Kabupaten Muna kecuali Kulisusu sampai ke bagian Selatan Pulau Muna yang termasuk wilayah Kabupaten Buton yaitu Kecamatan Gu, Kecamatan Lakudo, dan Kecamatan Mawasangka. Bahasa Muna senantiasa dipelihara oleh masyarakat pendukungnya dan dijadikan sebagai alat komunikasi dalam setiap aktivitas. Bahasa Muna juga berfungsi sebagai pendukung kebudayaan daerah yang terlibat pada upacara-upacara adat, kesenian, dan sebagainya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, penggunaan bahasa Muna pada setiap kawasan atau dapat dilihat pada setiap kecamatan mempunyai dialek yang berbeda-beda, di antaranya dialek Mone yang penggunaan bahasanya banyak mengandung bentuk onomatope yang menjadi objek kajian penelitian ini.

Onomatope adalah kata-kata yang dinyatakan dengan bunyi bahasa atau disebut juga dengan tiruan bunyi seperti suara hewan, suara manusia yang sedang tertawa atau menangis, bermacam-macam bunyi benda di sekitarkan kita dan lain-lain. Kata-kata yang dibentuk melalui onomatope atau tiruan bunyi tidak persis sama dengan bunyi yang ditirukan, tetapi hanya mirip saja sesuai dengan yang didengar telinga, dan sesuai dengan bunyi bahasa yang bersangkutan.

Penelitian tentang onomatope yang akan dilakukan dalam hal ini ”Onomatope bahasa Muna dialek Mone”. Penggunaan onomatope dalam bahasa Muna dialek Mone oleh masyarakatnya antara lain memanfaatkan bunyi yang dikeluarkan oleh hewan-hewan tersebut untuk pemberian nama. Misalnya, hewan yang diberi nama *“kambing”* dalam bahasa Muna dialek Mone diberi nama *“membe”*. Masyarakat Mone memberikan nama berdasarkan bunyi yang dikeluarkan oleh hewan tersebut. Dari bunyi yang dikeluarkan oleh hewan *“mbee”* sehingga masyarakat menyepakati memberi nama *“membe”*. Demikianlah, sebagian besar nama hewan/binatang dalam bahasa Muna merupakan tiruan bunyi dari hewan tersebut.

Penggunaan onomatope dalam bahasa Muna dialek Mone dapat digambarkan dengan kalimat *‘seo seoleo neondofi kahoku so ocino membe (tiap hari mencari rumput untuk makanan kambing)’*. Berdasarkan kalimat tersebut dapat dijabarkan bahwa bentuk onomatope yang terdapat dalam kata “*membe”* merupakan peniruan bunyi atau suara kambing.

Bahasa Muna yang digunakan dalam melakukan percakapan sehari-hari, para penutur bahasa Muna dialek Mone tidak menyadari sebagian kata-kata yang

diucapkan itu berupa tiruan bunyi. Hal ini, sering kita dapatkan dalam percakapan mengenai tiruan-tiruan bunyi suara hewan.

Sehubungan dengan konsep onomatope di atas, dalam penelitian ini agar masyarakat mampu memahami dan membedakan serta menyadari bahwa penuturan kata-kata dalam kehidupan sehari-hari ada yang berbentuk onomatope atau tiruan bunyi. Penelitian terhadap onomatope bahasa Muna dialek Mone juga dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dengan onomatope dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian bahasa Muna juga dapat memberikan kontribusi dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Muna yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian ini, maka penulis dapat memformulasikan judul penelitian "**Onomatope Bahasa Muna Dialek Mone**". Adapun alasan dalam pemilihan judul ini adalah sebagian penamaan hewan, benda, maupun peristiwa itu berdasarkan tiruan bunyi yang didengarkan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1) Kurangnya pengetahuan tentang onomatope dalam bahasa Muna dialek Mone.
2) Kurangnya pemahaman tentang bentuk-bentuk onomatope dalam bahasa Muna dialek Mone.

3) Kurangnya pemahaman tentang makna yang terkandung dalam onomatope bahasa Muna dialek Mone.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang teridentifikasi di atas, maka penelitian ini hanya dibatasi pada penggunaan onomatope dalam bahasa Muna dialek Mone. Pembatasan masalah ini bertujuan agar penelitian yang dilakukan dapat lebih fokus pada objek tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Bagaimana bentuk onomatope dalam bahasa Muna?
2) Bagaimana makna onomatope dalam bahasa Muna?

1.5 Defenisi Operasional

Untuk menegaskan konsep kajian dalam penelitian ini, ada baiknya diuraikan beberapa pengertian yang berkaitan dengan judul berikut.

1) Onomatope menurut Kridalaksana (2011: 167) merupakan penamaan benda atau perbuatan dengan peniruan bunyi yang diasosiasikan dengan benda atau perbuatan itu, misalnya *berkokok*, suara *dengung, deru, aum, cicit*, dan sebagainya. Onomatope yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk-

bentuk tiruan bunyi hewan, benda, atau peristiwa dalam tuturan bahasa Muna dialek Mone.

2) Bahasa Muna adalah salah satu bahasa daerah yang terdapat di Sulawesi Tenggara tepatnya di Kabupaten Muna. Sebagian besar penutur bahasa Muna terdapat di wilayah daratan Buton dan beberapa pulau kecil di sekitarnya, seperti Mone, Kadatua, Talaga, dan Siompu. Bahasa Muna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahasa Muna yang digunakan oleh masyarakat yang ada di Desa Mone Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara.

3) Menurut Meilet (dalam Pateda, 2008: 81) dialek adalah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama. Dialek yang digunakan dalam penelitian ini adalah dialek Mone yang berkembang dan digunakan oleh masyarakat yang ada di Desa Mone Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara.

Berdasarkan hal di atas dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan onomatope bahasa Muna dialek Mone dalam judul penelitian ini adalah penamaan benda atau perbuatan dengan peniruan bunyi hewan, benda, maupun peristiwa yang digunakan oleh masyarakat Desa Mone Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton.

1.6 Tujuan Penelitian

1.6.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penggunaan onomatope bahasa Muna dialek Mone yang digunakan oleh masyarakat yang ada di Desa Mone Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara.

1.6.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu:

a) Mendeskripsikan bentuk onomatope bahasa Muna dialek Mone

b) Mendeskripsikan makna onomatope bahasa Muna dialek Mone

c) Mendeskripsikan penggunaan onomatope dalam bahasa Muna dialek Mone.

1.7 Manfaat Penelitian

Hasil pengkajian terhadap onomatope dalam bahasa Muna dialek Mone ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Bagi Penutur Bahasa Muna

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang penggunaan onomatope bahasa Muna dialek Mone Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara. Dengan demikian, penutur bahasa Muna dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menambah pemahaman seputar onomatope dalam bahasa Muna. Selanjutnya pemahaman tersebut dapat memperbaiki kekeliruan-kekeliruan sehubungan dengan penggunaan kata berwujud onomatope.

2) Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sarana informasi sehubungan dengan pelestarian bahasa Muna. Selain itu juga dapat bermanfaat dalam penyusunan dan pengembangan kamus bahasa Muna, serta dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran muatan lokal bahasa Muna di sekolah.

3) Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran pemerintah daerah setempat untuk pembinaan dan pengembangan bahasa Muna. Selain itu merupakan salah satu referensi terhadap penyusunan kaidah pemakaian bahasa Muna. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat juga dijadikan sebagai dokumen dalam bahasa Muna sebagai aset kebudayaan daerah.